

## Memelihara Kemabruran Haji

Untuk menjadi tamu Allah yang berhasil menunaikan ibadah haji, bagi bangsa Indonesia pada akhir-akhir ini benar-benar tidak mudah. Tidak saja harus menyiapkan ongkos naik haji dan perbekalan lainnya yang harus dicukupi, tetapi ternyata juga harus antri, menunggu lama setelah niat dan secara resmi mendaftar. Sebab, ternyata semakin tahun kaum muslimin yang ingin menunaikan ibadah haji semakin banyak jumlahnya. Pada saat sekarang ini saja, menurut informasi langsung dari Bapak Menteri Agama, yang disampaikan pada suatu kesempatan, saat ini tidak kurang dari 800.000 calon jama'ah yang sudah tercatat antri mendaftar. Oleh karena itu, jika seseorang mendaftar haji, maka setidaknya harus antri selama dua atau tiga tahun. Selanjutnya, bisa jadi pada tahun-tahun mendatang karena kuota haji setiap tahun sulit ditambah, antrian itu akan semakin panjang. Pengungkapan ini dirasa penting, agar selalu menjadi bahan perenungan bahwa kesempatan haji memang mahal. Sekalipun ongkos biaya haji bisa dibayar, tetapi ternyata belum tentu kita semua memiliki kesempatan berhaji yang kedua apalagi ketiga dan seterusnya.

Atas dasar kenyataan bahwa berhaji benar-benar mahal, maka tidak ada pilihan lain, kecuali kesempatan emas menjadi tamu Allah itu haruslah kita jalani dengan penuh kesungguhan, hati-hati dalam memenuhi semua syarat dan rukun haji, jangan sampai ada yang terlewatkan, sehingga menjadi sesempurna mungkin. Jika memungkinkan, ibadah haji ini disempurnakan dengan sunnah-sunnahnya. Supaya haji yang kita jalankan dengan harga yang mahal dalam arti yang luas ini benar-benar meraih haji mabrur, artinya diterima oleh Allah swt. Memang tidak seorang pun ada yang tahu kemabruran haji. Itu adalah bagian rahasia Allah. Semua orang yang menunaikan ibadah haji, pasti ingin memperoleh kemabruran itu. Sebab, pahala sebagai tamu Allah yang mabrur, akan dibalas oleh Allah yaitu surga. Sebagai kekasih Allah, penyandang identitas yang amat mulia sebagai haji mabrur, maka sesungguhnya kemabruran itu, bisa diarahkan sekalipun sebatas melalui atsar-atsarnya. Karena itulah kalau ada seorang yang telah berkali-kali menjalankan ibadah haji, kemudian berperilaku tidak sepatutnya dilakukan oleh seorang haji, maka masyarakat akan mempertanyakan status ke "hajiannya". Bahkan, tanpa kita sadari, masyarakat sesungguhnya menilai segala tindak-tanduk, sikap, prilaku dan perbuatannya. Maka, benar apa yang difirmankan oleh Allah swt., melalui kitab suci al-Qur'an bahwa beramal sholehlah, maka Tuhanmu, Rasul-Nya, dan orang-orang beriman akan menyaksikannya. Kita menyadari atau tidak, masyarakat akan melihat perubahan perilaku kita dari sebelum dan sesudah berhaji. Masyarakat awam sekalipun ternyata mampu membuat ukuran-ukuran ideal terhadap penyandang haji mabrur. Oleh karena itu, tidak jarang muncul kalimat yang menyenangkan dari seseorang/sekelompok orang dan atau sebaliknya, yang tidak menyenangkan didengar mengenai dampak ibadah haji ini. Misalnya, jumlah jama'ah subuh di masjid sebelah rumah kita, tidak bertambah banyak jama'ahnya walaupun telah bertambah beberapa orang yang baru datang dari Makkah menunaikan ibadah haji. Begitu pula dengan penyantunan anak-anak yatim dan fakir miskin, tetap saja tidak mendapatkan atsar kasih sayangnya yang positif pasca syukuran haji yang dirasakan mabrur. Contoh-contoh komentar seperti inilah seringkali terdengar dari anggota masyarakat, terkait dengan kemabruran ibadah haji seseorang. Kita yang berhaji tahun ini, yang berharga sangat mahal, hendaknya

tidak melahirkan kesan seperti itu. Kemabruran haji itu seharusnya dapat dirasakan oleh lingkungan di mana saja kita berada.

Mengapa ibadah haji bisa berhasil mengubah perilaku seseorang menjadi lebih baik, kemudian disebut sebagai mabrur itu. Dalam prosesi ibadah haji terdapat banyak nilai-nilai kemanusiaan yang tidak akan mungkin diperoleh dari ibadah selainnya. Melalui ibadah haji, seseorang seolah-olah dipertunjukkan oleh Allah sebuah peristiwa sejarah yang maha dahsyat, yaitu peristiwa kehidupan Nabi Ibrahim as. Satu-satunya Rasul yang mendapatkan sebutan khalilullah --kesayangan Allah, yakni bahwa Ibrahim memiliki pengalaman yang sangat monumental tentang proses pencaharian Tuhan dalam waktu yang panjang. Pengalaman tentang pencaharian Tuhan itu diabadikan dalam beberapa ayat al-Qur'an. Melalui kisah itu, ibadah ini memberikan pelajaran kepada kita yang hidup setelahnya, bahwa keimanan Ibrahim terhadap keesaan Allah, bukan diperoleh melalui cara sederhana, melainkan melalui proses pencaharian yang panjang. Keyakinan yang diperoleh melalui proses yang panjang itulah menjadikan keimanan Ibrahim sedemikian kokohnya. Selain itu, Ibrahim berhasil membangun sifat tawakkal yang utuh. Hal itu ditunjukkan melalui kisahnya, berupa ikhlas meninggalkan anak dan istrinya, yakni Siti Hajar dan anaknya Isma'il, di tempat tandus tanpa disediakan bahan makanan sedikitpun, apalagi tempat teduh untuk berlindung. Nabi Ibrahim juga masih diuji oleh Allah dan lulus, tatkala diperintah untuk menyembelih anak satu-satunya Isma'il. Melalui ibadah haji, kita semua dipertunjukkan oleh Allah berupa sejarah kehidupan manusia sukses yang harus ditempuh melalui berbagai cobaan hidup yang keras, dan tidak ringan. Melalui haji ini, seolah-olah Allah akan mengajari kita bahwa keberhasilan hidup, kemuliaan di dunia yang akan berujung di akhirat harus ditempuh melalui proses ujian yang berat dan panjang. Kehidupan di dunia pada hakekatnya adalah proses ujian itu sendiri. Mereka yang lulus adalah yang mengikuti ujian itu.

Masih dalam upaya menempuh ujian meraih kemuliaan, melalui ritual ibadah haji ditunjukkan oleh Allah, bahwa untuk memenangkan perjuangan diingatkan betapa pentingnya kesatuan dan persatuan ditegakkan. Pelajaran itu tampak dengan jelas dari seluruh prosesi haji yang menggambarkan tentang ke-"satuan" itu, dan atau bahkan ajaran tentang ketauhidan. Orang yang sedang berhaji, sejak berpakaian, harus menggunakan satu warna, yaitu kain putih tanpa jahit, kecuali untuk perempuan. Setelah berpakaian ihram, lalu mengucapkan niat, thawaf di sekitar Ka'bah dengan arah dan jumlah putaran yang sama, berputar tujuh kali mengikuti arah berlawanan jarum jam, sa'i, dan tahallul tatkala menyelesaikan umrah. Seterusnya dalam ritual haji, pada waktu yang bersamaan, seluruh jama'ah haji dengan pakaian yang sama berkumpul di tempat yang sama, yaitu di Padang Arafah. Kemudian, setelah terbenam matahari seluruh jama'ah bergerak menuju ke Muzdalifah, dan kemudian mabit di Mina. Di tempat itu, mereka bersama-sama mabit dan melakukan ritual melempar jumrah, dalam hitungan yang sama pula. Suasana kebersamaan dan kesamaan tertanam dalam waktu haji. Bahkan di tengah-tengah melaksanakan ibadah haji, mereka dilarang secara tegas dalam al-Qur'an agar tidak melakukan rafats, jidal dan fusuq.

Bahkan untuk melengkapi kesempurnaan ibadah haji, pada hujjaj dianjurkan membayar dam yakni

menyembelih binatang dengan ukuran tertentu menjadi bagian dari ibadah haji, utamanya yang melakukan haji tamattu'. Misalnya, seekor kambing untuk seorang dan seekor unta diperuntukkan bagi tujuh orang. Lagi-lagi, dalam berhaji diajarkan tentang berkorban. Artinya, bahwa perjuangan apapun harus diikuti dengan sebuah pengorbanan terlebih dahulu. Tidak pernah ada, perjuangan tanpa pengorbanan. Nabi Ibrahim, menjadi khalilullah di antaranya juga diuji, agar mengorbankan anak satu-satunya yang dicintai, yaitu Ismail. Islam mengajarkan bahwa untuk mendapatkan gelar yang mulia di dunia ini tidak pernah bisa diperoleh tanpa melalui pengorbanan.

Rangkaian pelaksanaan ibadah haji memang penuh dengan kegiatan simbolik, yang sesungguhnya memiliki makna kemanusiaan yang luar biasa mendalam. Bahkan selain semua rangkaian rukun dan wajib haji, jama'ah haji juga berusaha shalat berjama'ah di masjid. Diterangkan dalam hadits Nabi bahwa siapa saja yang berhasil menjalankan shalat berjama'ah di Masjidil Haram dan di Masjid Nabawi maka pahalanya adalah ratusan ribu kali dibanding shalat di masjid lainnya. Selain itu, sekalipun ibadah ini tidak masuk rangkaian ibadah haji, tatkala berziarah ke Masjid Nabawi, jama'ah mengejar kesempatan agar bisa shalat berjama'ah di masjid tersebut sejumlah 40 kali shalat fardhu, yang dikenal sebagai shalat arba'in. Mereka merasa harus berjuang agar jumlah itu berhasil dilaksanakan secara penuh. Mengingat betapa besar pahala orang yang berhasil menunaikan arba'in itu, maka sepulang dari haji, para penziarah selalu menanyakan apakah berhasil arba'in, artinya telah menunaikan shalat berjama'ah 40 kali di Masjid Nabawi, Madinah. Siapapun yang berprestasi menjalankan ibadah tersebut dipandang telah mendapatkan keuntungan besar.

Penghayatan secara mendalam terhadap nilai-nilai dari semua rangkaian ritual ibadah haji secara terus menerus, inilah selanjutnya menjadikan kemabruran haji kita terjaga dengan baik. Nilai-nilai tersebut diharapkan selalu menghiasi perilaku kehidupan setelah haji dilaksanakan. Nilai-nilai yang dimaksudkan itu misalnya, meliputi : (1) ketauhidan yang kokoh di hati setiap muslim dan muslimah, (2) rasa kesamaan dan kebersamaan saling menjaga dan memberi kasih sayang di antara sesama manusia, (3) menyandang sikap tawakkal sepenuhnya pada Allah, (4) kesediaan berkorban pada setiap upaya meraih keberhasilan dalam setiap perjuangan, sehingga tidak pernah ada perjuangan tanpa pengorbanan, dan (5) training secara istiqamah shalat berjama'ah baik di Masjidil Haram maupun di Masjid Nabawi. Semua nilai-nilai mulia itu diharapkan memberikan atsar pada kehidupan selanjutnya pasca ibadah haji dilaksanakan. Terakhir, sesuatu tradisi yang bernilai tinggi, bahwa di komunitas muslim Indonesia, siapa pun yang telah menjalankan ibadah haji, diberi titel atau sebutan Haji atau Hajjah. Sekalipun sebatas tradisi, hal itu secara psikologis akan menjadi peringatan kepada para penyandang titel itu agar senantiasa berusaha menyesuaikan perilakunya dengan identitas mulia yang diberikan oleh masyarakatnya. Memang sesungguhnya kemabruran haji, tidak saja diharapkan mendapatkan pahala dan balasan surga di akhirat sana, tetapi masyarakat semasa masih di dunia ini pun, juga ingin merasakan kemabruran ibadah haji itu, setidaknya-tidaknya melalui perilaku terpuji yang selalu ditampilkan oleh mereka yang telah menjalankan ibadah haji, secara sungguh-sungguh, sabar, ikhlas dan disyukuri secara istiqamah. Wallahu a'lam